

**REVITALISASI NILAI-NILAI PERENNIAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA
DAN SASTRA: STUDI LITERATUR TERHADAP PENDEKATAN PENDIDIKAN
KONTEMPORER**

Syamsurijal¹,

¹FBS, Universitas Negeri Makassar

Alamat e-mail : jalyugos@unm.ac.id

ABSTRACT

This study explores the revitalization of perennial values in language and literature learning through a literature review of contemporary educational approaches. The transformation of educational paradigms in the digital era has created a dichotomy between instrumental efficiency and substantial depth, generating an urgency to re-examine the relevance of universal timeless values as the epistemological foundation of learning. Employing library research methods with a qualitative-descriptive approach, this research critically analyzes various academic literature from the 2015-2025 period examining the implementation of perennial values in literature learning contexts. Findings indicate that literary works possess intrinsic capacity as a medium for transmitting humanistic values encompassing character, religious-spiritual, and social-ecological dimensions. Implementation of character education through literature learning demonstrates effectiveness in facilitating internalization of fundamental values such as tolerance, honesty, responsibility, and social care through hermeneutic processes of critical reading and in-depth analysis. The religious-spiritual dimension presents a holistic triadic relational framework, while the integration of ecological values demonstrates responses to contemporary environmental crises. The research identifies implementation challenges including learning time constraints and insufficient pedagogical competence among educators. Revitalization of perennial values necessitates the development of structured learning strategies, intensive teacher training, and curriculum reformulation that positions perennial values as core elements of language and literature learning to form holistic and integrated human beings.

Keywords: perennial values, literature learning, character education

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi revitalisasi nilai-nilai perennial dalam pembelajaran bahasa dan sastra melalui studi literatur terhadap pendekatan pendidikan kontemporer. Transformasi paradigma pendidikan di era digital telah menciptakan dikotomi antara efisiensi instrumental dengan kedalaman substansial, memunculkan urgensi untuk mengkaji kembali relevansi nilai-nilai abadi yang bersifat universal sebagai fondasi epistemologis pembelajaran. Menggunakan

metode library research dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, penelitian ini menganalisis secara kritis berbagai literatur akademik periode 2015-2025 yang mengkaji implementasi nilai-nilai perennial dalam konteks pembelajaran sastra. Temuan menunjukkan bahwa karya sastra memiliki kapasitas intrinsik sebagai medium transmisi nilai-nilai kemanusiaan yang mencakup dimensi karakter, religius-spiritual, dan sosial-ekologis. Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra menunjukkan efektivitas dalam memfasilitasi internalisasi nilai-nilai fundamental seperti toleransi, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial melalui proses hermeneutik pembacaan kritis dan analisis mendalam. Dimensi religius-spiritual menghadirkan framework relasional triadic yang holistik, sementara integrasi nilai-nilai ekologis mendemonstrasikan responsi terhadap krisis lingkungan kontemporer. Penelitian mengidentifikasi tantangan implementasi berupa keterbatasan waktu pembelajaran dan insuffisiensi kompetensi pedagogis guru. Revitalisasi nilai-nilai perennial mensyaratkan pengembangan strategi pembelajaran terstruktur, pelatihan intensif pendidik, dan reformulasi kurikulum yang menempatkan nilai-nilai perennial sebagai core element pembelajaran bahasa dan sastra untuk membentuk manusia yang utuh dan berintegritas.

Kata Kunci: nilai-nilai perennial, pembelajaran sastra, pendidikan karakter

A. Pendahuluan

Transformasi paradigma pendidikan di era digital kontemporer menghadirkan tantangan fundamental dalam mempertahankan esensi humanistik pembelajaran, khususnya dalam ranah bahasa dan sastra yang secara historis menjadi wahana transmisi nilai-nilai kemanusiaan universal (Ida Ayu Made Dwi Antari, 2025). Fenomena disruption teknologi yang masif telah mengubah lanskap pedagogis secara signifikan, menciptakan dikotomi antara efisiensi instrumental dengan kedalaman substansial dalam proses pembelajaran. Kondisi ini

memunculkan urgensi untuk mengkaji kembali relevansi nilai-nilai perennial yang bersifat timeless sebagai fondasi epistemologis dalam pengembangan kurikulum bahasa dan sastra. Nilai-nilai perennial, yang merujuk pada prinsip-prinsip abadi seperti kebenaran, keindahan, kebijaksanaan, dan moralitas, memiliki karakteristik transcultural yang melampaui batasan temporal dan spasial, sehingga menjadi basis yang kokoh untuk membangun kerangka pembelajaran yang berkelanjutan di tengah volatilitas perubahan zaman (Rahma et al., 2024).

Pembelajaran bahasa dan sastra sejatinya bukan semata-mata merupakan proses transfer kompetensi linguistik atau apresiasi estetik, melainkan merupakan praxis pembentukan karakter dan pengembangan kesadaran kritis terhadap kompleksitas eksistensi manusia. Namun, kecenderungan reduksionistik dalam pendekatan pendidikan modern seringkali mereduksi pembelajaran bahasa menjadi sekadar penguasaan teknis-mekanis yang terlepas dari konteks nilai dan makna filosofis yang melatarinya. Orientasi pragmatis-instrumentalis yang mendominasi wacana pendidikan kontemporer cenderung mengabaikan dimensi axiological yang seharusnya menjadi ruh pembelajaran bahasa dan sastra. Padahal, karya-karya sastra klasik maupun kontemporer sarat dengan muatan nilai-nilai perennial yang dapat menjadi medium refleksi eksistensial dan pembentukan worldview peserta didik yang komprehensif (Bungatang et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk merevitalisasi nilai-nilai perennial ini dalam kerangka pedagogis yang responsif terhadap

dinamika kontemporer tanpa kehilangan substansi esensialnya.

Studi literatur menunjukkan adanya gap signifikan antara idealitas teoretis pendidikan berbasis nilai dengan realitas implementasi di lapangan. Berbagai pendekatan pendidikan kontemporer seperti pembelajaran berbasis teknologi, student-centered learning, dan konstruktivisme sosial, meskipun menawarkan inovasi metodologis yang progresif, seringkali mengalami dilema dalam mengintegrasikan dimensi nilai secara substantif dan bukan sekadar superficial. Pendekatan-pendekatan tersebut cenderung menekankan aspek prosedural dan kognitif-instrumental, sementara dimensi afektif-moral yang menjadi domain nilai-nilai perennial kurang mendapat perhatian proporsional. Kondisi ini diperparah oleh fragmentasi kurikulum yang memisahkan pembelajaran bahasa sebagai skill dari pembelajaran sastra sebagai content, padahal keduanya merupakan kesatuan organik yang saling menunjang dalam pembentukan literasi holistik (Syahroni Moch. Irfan & Rofiq Muhammad, 2025). Integrasi nilai-nilai perennial dapat menjadi benang merah yang menyatukan

kedua domain tersebut dalam suatu framework pembelajaran yang koheren dan bermakna.

Revitalisasi nilai-nilai perennial dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra kontemporer memerlukan rekonseptualisasi yang dialektis, bukan dalam pengertian regresi nostalgik menuju masa lampau, melainkan sebagai proses reinterpretasi kreatif yang mengaktualisasikan kebijaksanaan tradisional dalam responsi terhadap problematika kontemporer. Hal ini meniscayakan pendekatan hermeneutis yang mampu menjembatani horizon pemahaman klasik dengan realitas kekinian peserta didik. Pembelajaran bahasa dan sastra yang berbasis nilai-nilai perennial tidak berarti menolak inovasi atau kemajuan teknologi, melainkan justru memanfaatkannya sebagai medium untuk memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai fundamental kemanusiaan. Digital humanities, misalnya, menawarkan kemungkinan eksplorasi teks-teks sastra klasik melalui metode-metode analisis mutakhir yang dapat memperkaya perspektif interpretatif tanpa menghilangkan substansi nilai

yang terkandung di dalamnya (Muhsyanur et al., 2024).

Kajian ini berangkat dari premis bahwa nilai-nilai perennial memiliki kapasitas adaptif untuk tetap relevan dalam konteks apapun, termasuk dalam ekosistem pendidikan digital yang serba cepat dan dinamis. Melalui studi literatur yang komprehensif terhadap berbagai pendekatan pendidikan kontemporer, penelitian ini berupaya mengidentifikasi potensi dan limitasi masing-masing pendekatan dalam mengakomodasi nilai-nilai perennial, serta merumuskan kerangka konseptual untuk revitalisasi yang efektif. Fokus kajian diarahkan pada eksplorasi bagaimana nilai-nilai seperti wisdom, virtue, truth, dan beauty dapat diintegrasikan secara organik dalam design pembelajaran bahasa dan sastra yang memanfaatkan pendekatan-pendekatan mutakhir seperti blended learning, project-based learning, dan culturally responsive teaching. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam pengembangan model pembelajaran bahasa dan sastra yang tidak hanya responsif terhadap tuntutan

kompetensi abad ke-21, tetapi juga tetap berpijak pada fondasi nilai-nilai kemanusiaan yang fundamental dan universal (Kurnianingsih et al., 2024).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain library research atau penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif-deskriptif dengan pendekatan hermeneutik-interpretatif untuk mengeksplorasi dan menganalisis nilai-nilai perennial dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra kontemporer. Metode library research dipilih mengingat fokus kajian yang berorientasi pada analisis konseptual-teoretis terhadap berbagai literatur ilmiah, memerlukan penelusuran mendalam terhadap diskursus akademik yang telah berkembang dalam domain pendidikan bahasa dan sastra. Prosedur penelitian dimulai dengan tahap identifikasi dan seleksi sumber-sumber literatur primer maupun sekunder yang relevan, mencakup artikel jurnal terakreditasi, buku teks akademik, prosiding konferensi internasional, dan disertasi yang dipublikasikan dalam rentang waktu 2015-2025 untuk memastikan aktualitas data. Kriteria inklusi yang ditetapkan meliputi relevansi tematik

dengan nilai-nilai perennial, keterkaitan dengan pendekatan pendidikan kontemporer, dan kredibilitas sumber yang diverifikasi melalui reputasi penerbit serta sitasi akademik. Database yang digunakan dalam penelusuran literatur mencakup Scopus, Web of Science, ERIC, Google Scholar, dan JSTOR dengan kata kunci kombinatorial seperti "perennial values education", "language and literature pedagogy", "contemporary teaching approaches", "moral education", dan "character formation through literature". Analisis data dilakukan melalui teknik content analysis yang sistematis, dimana setiap sumber literatur dikaji secara kritis untuk mengekstraksi konsep-konsep kunci, mengidentifikasi pola-pola temuan, dan memetakan konvergensi maupun divergensi perspektif teoretis yang berkembang dalam literatur (Annahawan & Anna, 2025).

Proses analisis dilaksanakan dalam beberapa tahapan progresif yang meliputi: pertama, tahap dekonstruksi tekstual untuk memahami argumen fundamental setiap sumber; kedua, tahap komparasi horizontal untuk mengidentifikasi titik temu dan

kontradiksi antar-literatur; ketiga, tahap sintesis vertikal untuk merumuskan kerangka konseptual yang koheren dari fragmentasi temuan; dan keempat, tahap interpretasi kritis untuk menghasilkan pemahaman baru yang kontributif terhadap diskursus akademik yang ada. Validitas penelitian dijaga melalui penerapan prinsip triangulasi sumber, dimana setiap proposisi teoretis yang diajukan harus mendapat dukungan dari minimal tiga sumber independen yang kredibel, serta melalui peer debriefing dengan melibatkan ahli pendidikan bahasa dan sastra untuk memverifikasi interpretasi dan kesimpulan yang dihasilkan. Keterbatasan penelitian kepustakaan yang bersifat non-empiris diantisipasi melalui analisis yang mendalam dan komprehensif terhadap temuan-temuan penelitian empiris yang dilaporkan dalam literatur, sehingga meskipun tidak melakukan pengumpulan data primer di lapangan, kajian ini tetap dapat memberikan rekomendasi yang applicable dan grounded pada evidensi-evidensi penelitian terdahulu. Seluruh proses analisis didokumentasikan secara sistematis menggunakan software manajemen

referensi Mendeley untuk memastikan pelacakan sumber yang akurat, sementara kategorisasi dan kodifikasi temuan dilakukan menggunakan matriks analisis tematik yang dikembangkan secara induktif-deduktif berdasarkan framework teoretis yang telah ditetapkan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Implementasi Nilai-Nilai Perennial dalam Pembelajaran Sastra sebagai Medium Pendidikan Karakter

Eksaminasi terhadap berbagai studi menunjukkan bahwa pembelajaran sastra memiliki kapasitas intrinsik sebagai wahana transmisi nilai-nilai perennial yang berdimensi karakter. Temuan fundamental mengindikasikan bahwa karya sastra, baik dalam format novel maupun cerpen, mengandung deposito nilai-nilai kemanusiaan universal yang dapat diaktualisasikan dalam konteks pedagogis untuk membentuk kepribadian peserta didik yang berintegritas dan berempati. Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra di tingkat Sekolah Menengah Atas menunjukkan efektivitas signifikan dalam mendorong siswa untuk memahami dan menginternalisasi

nilai-nilai fundamental seperti toleransi, kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras melalui proses pembacaan, diskusi kritis, serta analisis mendalam terhadap karya sastra (Sumitro & Puniman, 2024). Proses hermeneutik yang terjadi dalam pembelajaran sastra memungkinkan peserta didik untuk tidak sekadar mengonsumsi teks secara pasif, melainkan melakukan refleksi eksistensial terhadap problematika moral yang direpresentasikan oleh tokoh-tokoh dalam narasi. Investigasi terhadap novel *Penakluk Badai* mengungkapkan spektrum komprehensif nilai pendidikan karakter yang mencakup dimensi religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kreativitas, semangat keilmuan, kemampuan komunikatif, dan nasionalisme, yang terejawantahkan melalui karakterisasi tokoh Hasyim Asy'ari sebagai figur yang merepresentasikan kebajikan-kebajikan tersebut (Mudayat, 2024). Pendekatan psikologi sastra dalam menganalisis nilai-nilai karakter dalam karya sastra memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai perennial dapat difasilitasi melalui

identifikasi psikologis pembaca dengan tokoh-tokoh dalam narasi. Kajian terhadap novel *Sin* karya Faradita mendemonstrasikan bahwa penggunaan bahasa yang aksesibel dan konteks naratif yang relevan dengan pengalaman siswa sebagai penuntut ilmu menciptakan resonansi psikologis yang kondusif bagi proses pembelajaran nilai-nilai karakter (Diah Rahmawati et al., 2023). Lebih lanjut, analisis terhadap novel *Senja dan Pagi* mengidentifikasi sembilan nilai pendidikan karakter esensial yang meliputi religius, kejujuran, toleransi, kerja keras, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, komunikasi, dan demokratis, yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sastra untuk membangun karakter peserta didik yang lebih resilient dan memiliki foundation moral yang kokoh (Ahmad Cecep DH, 2017). Pluralitas nilai-nilai ini mengonfirmasi bahwa sastra tidak hanya berfungsi sebagai medium estetik, tetapi juga sebagai instrumen axiological yang potent dalam formasi karakter generasi muda.

Dimensi Religius-Spiritual sebagai Manifestasi Nilai Perennial dalam Karya Sastra

Nilai-nilai religius-spiritual merepresentasikan salah satu pilar fundamental dalam konstelasi nilai-nilai perennial yang memiliki relevansi transcultural dan transhistoris. Eksplorasi terhadap novel Hafizhah mengungkapkan bahwa nilai pendidikan religius dalam karya sastra tidak terbatas pada dimensi ritualistik-formalistik, melainkan mencakup spektrum relasional yang holistik, yakni hubungan vertikal manusia dengan Tuhan yang termanifestasi dalam praktik ibadah seperti salat, sikap bersyukur, ketakwaan, penyerahan diri, dan doa, serta hubungan horizontal manusia dengan sesama yang teraktualisasi dalam perilaku menolong, menyayangi, dan memaafkan, beserta hubungan manusia dengan alam sebagai ekspresi tanggungjawab kosmis (Khaerunnisa & Septiana, 2020). Triadic relationship ini membentuk framework komprehensif untuk memahami spiritualitas dalam konteks yang integral dan tidak terfragmentasi. Penelusuran historis menunjukkan bahwa sastra telah menjadi medium penyampaian nilai-nilai keagamaan sejak era penyebaran Islam, dimana Al-Quran sendiri mengandung nilai-nilai sastra yang tinggi dalam struktur

linguistik dan retorikanya, sehingga menjadi bukti bahwa dimensi estetik dan spiritual bukanlah entitas yang dikotomis melainkan saling komplementer dalam membentuk kesadaran holistik manusia (Sopiyahwati et al., 2021).

Integrasi nilai-nilai religius-spiritual dalam pembelajaran sastra memiliki implikasi pedagogis yang signifikan dalam membentuk worldview peserta didik yang tidak sekadar kognitif-rasional tetapi juga afektif-spiritual. Nilai religius yang terkandung dalam karya sastra berfungsi sebagai katalis untuk mendekatkan pembaca dengan dimensi transenden, sekaligus menjadikan mereka pribadi yang lebih reflektif dan berkesadaran moral yang mendalam. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan perennial yang menekankan pada pengembangan manusia seutuhnya, bukan hanya aspek intelektual tetapi juga dimensi spiritual dan moral. Pembelajaran sastra yang menginkorporasikan nilai-nilai religius memungkinkan terjadinya transformasi inner-character peserta didik, dimana mereka tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara konseptual tetapi juga mengalami internalisasi yang mengubah sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan

sehari-hari. Pendekatan ini mengafirmasi bahwa sastra memiliki kapasitas unik sebagai medium pembelajaran yang dapat menyentuh dimensi terdalam dari eksistensi manusia, melampaui batas-batas pembelajaran konvensional yang seringkali terjebak dalam paradigma instrumentalis-behavioristik.

Nilai-Nilai Sosial-Ekologis sebagai Responsi Pembelajaran Sastra terhadap Isu Kontemporer

Pembelajaran sastra yang berbasis nilai-nilai perennial tidak dapat dilepaskan dari responsinya terhadap problematika sosial-ekologis kontemporer yang semakin kompleks dan mendesak. Analisis terhadap cerpen-cerpen Kompas edisi Oktober-Desember 2020 mengungkapkan keberadaan nilai pendidikan lingkungan yang substansial, mencakup sikap respek terhadap lingkungan alam, tanggungjawab ekologis, solidaritas dengan alam, kasih sayang dan kepedulian terhadap ekosistem, sikap non-intrusif terhadap kehidupan alam, komitmen pelestarian, dan apresiasi estetika lingkungan, yang keseluruhannya terartikulasi dalam 45 kutipan dari 22 cerpen yang dapat dimanfaatkan

sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra yang responsif terhadap urgensi pendidikan lingkungan (Septriana & Nandini, 2024). Temuan ini mengindikasikan bahwa sastra kontemporer telah mengalami evolusi tematik yang tidak hanya berfokus pada isu-isu antroposentris tetapi juga mengadopsi perspektif ekosentris yang mengakui intrinsic value dari alam. Integrasi nilai-nilai ekologis dalam pembelajaran sastra merepresentasikan aktualisasi nilai-nilai perennial dalam konteks krisis lingkungan global, dimana kebijaksanaan tradisional tentang harmoni antara manusia dan alam mendapat relevansi baru dalam menghadapi ancaman degradasi ekologis.

Pembelajaran sastra yang menginkorporasikan nilai-nilai sosial-ekologis tidak hanya berfungsi sebagai instrumen awareness-raising tetapi juga sebagai medium untuk mengkultivasi ecological literacy dan environmental ethics pada peserta didik. Kajian terhadap novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye melalui pendekatan psikologi sastra menunjukkan bahwa representasi tokoh utama Rasuna yang menghadapi berbagai persoalan

dalam konteks desa yang beragam mampu memfasilitasi pemahaman peserta didik terhadap kompleksitas sosial dan pentingnya nilai-nilai seperti tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, dan peduli lingkungan dalam kehidupan komunal (Sopiyahwati et al., 2021). Narasi yang berlatarkan setting lokal dengan permasalahan autentik menciptakan proximity emosional yang memudahkan peserta didik untuk mengidentifikasi relevansi nilai-nilai perennial dengan realitas kehidupan mereka. Hal ini mengkonfirmasi bahwa pembelajaran sastra yang efektif harus mampu menjembatani gap antara universalitas nilai-nilai perennial dengan partikularitas konteks sosio-kultural peserta didik, sehingga proses pembelajaran tidak menjadi abstrak dan distant tetapi konkret dan meaningfully engaging. Dengan demikian, revitalisasi nilai-nilai perennial dalam pembelajaran sastra kontemporer mensyaratkan dialektika antara preservasi wisdom tradisional dengan inovasi pedagogis yang responsif terhadap dinamika zaman.

E. Kesimpulan

Revitalisasi nilai-nilai perennial dalam pembelajaran bahasa dan

sastra kontemporer merupakan imperatif pedagogis yang meniscayakan rekonseptualisasi fundamental terhadap orientasi pendidikan yang telah mengalami reduksi instrumentalis. Studi literatur mengkonfirmasi bahwa karya sastra memiliki kapasitas intrinsik sebagai medium transmisi nilai-nilai kemanusiaan universal yang mencakup dimensi karakter, religius-spiritual, dan sosial-ekologis, yang keseluruhannya dapat diaktualisasikan melalui pendekatan pembelajaran yang integratif dan transformatif. Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra menunjukkan efektivitas signifikan dalam memfasilitasi internalisasi nilai-nilai fundamental seperti toleransi, kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian sosial melalui proses hermeneutik yang melibatkan pembacaan kritis, diskusi reflektif, dan analisis mendalam terhadap representasi tokoh dalam narasi. Dimensi religius-spiritual dalam sastra menghadirkan framework relasional triadic yang holistik, mencakup hubungan vertikal dengan Tuhan, horizontal dengan sesama, dan kosmis dengan alam, yang berfungsi

sebagai katalis transformasi inner-character peserta didik. Responsi pembelajaran sastra terhadap isu kontemporer melalui integrasi nilai-nilai ekologis mendemonstrasikan relevansi berkelanjutan dari wisdom perennial dalam menghadapi krisis lingkungan global. Namun, optimalisasi peran sastra dalam pendidikan karakter masih menghadapi tantangan struktural berupa keterbatasan waktu pembelajaran dan insuffisiensi kompetensi pedagogis guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai secara substantif. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih terstruktur, pelatihan intensif bagi pendidik, serta reformulasi kurikulum yang menempatkan nilai-nilai perennial bukan sebagai addendum tetapi sebagai core element dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra, sehingga pendidikan dapat kembali kepada misi fundamentalnya dalam membentuk manusia yang utuh, berintegritas, dan memiliki kesadaran moral yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Cecep DH. (2017). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel

- Islam. *Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–157.
<https://doi.org/10.26499/jk.v1i4i2>.
- Annahawan, A. I., & Anna, D. N. (2025). *Analisis Pandangan Plato terhadap Problematika Etika dan Moralitas Pendidikan di Era Media Sosial*. 5, 1823–1837.
- Bungatang, B., Rosvita, I., & Rahim, I. (2025). Transformasi Nilai Karakter dalam Sastra Lisan Bugis Nénék Pakandé sebagai Media Pendidikan Intergenerasional. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 2344–2349.
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.898>
- Diah Rahmawati, A., Setiyawati, A., & Sudiatmi, T. (2023). Nilai-nilai karakter dalam novel sin karya faradita: kajian psikologi sastra. *Jurnal Bastra*, 8(2), 2503–3875.
<http://bastra.uho.ac.id/index.php/journal%7C215>
- Ida Ayu Made Dwi Antari. (2025). Revitalisasi Sastra Bali Tradisional dalam Pendidikan Bahasa dan Sastra Agama. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(3), 11.
<https://doi.org/10.47134/jpbsi.v1i3.1632>
- Khaerunnisa, K., & Septiana, D. (2020). Menguak Sastra Dalam Sejarah Islam. *Pena Literasi*, 3(1), 29.
<https://doi.org/10.24853/pl.3.1.316-322>
- Kurnianingsih, O., Wulandari, S., Cahya Pratama, H., Sianturi, R., Nugroho, A., Haryanto, M., Kartika, I., Wijayanti, E., Mulyani, A.,

- Sukmaya, G., Wicaksari, S. A., Saputro, W. A., Zakiyah, F., & Susylowati, E. (2024). *Perspektif Multidisipliner dalam Pembangunan dan Kehidupan: Tinjauan Ilmiah tentang Tantangan dan Solusi Kontemporer*.
- Mudayat, M. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Sastra: Studi tentang Novel Penakluk Badai. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 201–209. <https://doi.org/10.30595/mtf.v11i1.23099>
- Muhsyanur, Gusni, Verlin, S., & Mahas, N. H. (2024). Kajian Semantik Komponensial Terhadap Istilah Kekkerabatan Dalam Nyanyian Rakyat Bugis. *Indonesian Journal of Linguistics*, 1(2), 37–45. <https://doi.org/10.33005/ijl.v1i2.19>
- Rahma, A., Siti, M., Saragih, Z., Nur, P., Zindan, A., & Hubi, B. (2024). Filsafat Pendidikan Perennialisme dan Essensialisme Dalam Perspektif Pendidikan Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(2), 1471–1482. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/1380>
- Septriana, H., & Nandini, P. H. N. (2024). *Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Utama Dalam Novel Si Anak Pelangi Karya Tere Liye Melalui Pendekatan Psikologi Sastra*. 13(2), 57–68.
- Sopiyahwati, S., Anggraini, N., & Ramdhani, I. S. (2021). Nilai Pendidikan Lingkungan Dalam Cerpen Kompas Edisi Oktober - Desember 2020 Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *PROSIDINGSAMASTA Seminar Nasional Bahasan Sastra Indonesia NILAI*, 851–859.
- Sumitro, E. A., & Puniman, P. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(2), 113–120. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v13i2.8255>
- Syahrone Moch. Irfan, & Rofiq Muhammad. (2025). Aktualisasi Paham Ahlussunnah Wal Jamaah Masyarakat Hollo Maluku Tengah di Dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam. *AL MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan HUMANIORA*, 5(2), 1622. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.7226>